

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah 5 tahun), akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Efendi *et al.*, 2021). Balita dinyatakan pendek (stunting) apabila dengan hasil nilai zscorenya kurang dari -2 standar deviasi (SD) dikategorikan pendek (*stunted*), sangat pendek (*severely stunted*) jika nilai zscorenya kurang dari -3 standar deviasi (SD) (Wati *et al.*, 2021).

Malnutrisi masih menjadi permasalahan utama pada bayi dan anak di bawah lima tahun (balita) secara global. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menunjukkan 5,7% balita di dunia mengalami gizi lebih, 6,7% mengalami gizi kurang dan gizi buruk, serta 22,2% atau 149,2 juta menderita stunting (malnutrisi kronik). Prevalensi stunting secara global tersebut tergolong kategori tinggi karena berada antara 20% - 30% (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, Indonesia berada di urutan ke-5 prevalensi balita stunting tertinggi di dunia sebesar 30,8 % (Kemenkes RI, 2018). Adapun urutan ke-1 India kemudian berurut Tiongkok, Nigeria, dan Pakistan. Pemerintah Republik Indonesia telah menargetkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024 dimana pada

tahun 2023 angka prevalensi stunting mengalami penurunan sebesar 21,6% (Kemenkes RI, 2023).

Provinsi dengan angka stunting tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 37,8% atau 1 dari 3 anak balita di NTT mengalami stunting diikuti dengan Provinsi Sulawesi Barat, yakni sebesar 33,8%. Provinsi Aceh 33,2%, Nusa Tenggara Barat (NTB) 31,4%, dan Sulawesi Tenggara 30,2% (Kemenkes, 2021). Kabupaten Aceh Besar menduduki prevalensi stunting ke 12 dari 23 kabupaten yang memiliki angka stunting 32,4% pada tahun 2021, kabupaten dengan angka ke 3 stunting tertinggi Adalah kabupaten gayo lues, kota subulussalan dan kabupaten bener meriah. (Studi Status Gizi Indonesia, 2021).

Berdasarkan survey awal dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 07 September 2024 di Puskesmas Baitusslam di dapatkan data stunting di Kecamatan Baitussalam bulan Agustus 2024 berjumlah 383 balita, penurunan jumlah kasus stunting terjadi pada bulan September yaitu 378 kasus, dan mengalami kenaikan kembali menjadi 389 kasus stunting pada balita (Data Puskesmas Baitussalam, 2024).

Stunting tidak disebabkan hanya oleh satu faktor, melainkan oleh multifactor diantaranya stunting pada anak berhubungan dengan praktik pengasuhan yang buruk, sanitasi dan pasokan air yang tidak memadai, kerawanan pangan, dan rendahnya pendidikan pengasuh. Faktor-faktor penentu lainnya yang tidak disebutkan secara spesifik dalam lingkungan rumah ditemukan berhubungan dengan stunting pada anak dalam literatur di Indonesia: indicator kekayaan rumah tangga, ayah dan ibu yang merokok, ayah yang bertubuh pendek, dan rumah tangga yang padat (Beal *et al.*, 2018).

Menurut (Yanti *et al.*, 2020), pola asuh orangtua dan pengetahuan ibu, status ekonomi, BBLR (Berat Badan Lahir Rendah), dan asupan gizi merupakan faktor yang menyebabkan stunting di usia emas anak.

Pola asuh orangtua terutama ibu memiliki peran yang sangat penting terhadap status gizi anak. Peran keluarga terutama ibu dalam mengasuh anak akan menentukan tumbuh kembang anak. Rendahnya pola asuh orang tua secara tidak langsung dapat memengaruhi status gizi balita yang dapat mengarah ke stunting. Pola asuh tersebut meliputi praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan pelayanan Kesehatan (Rahayu *et al.*, 2018).

Ada beberapa pola asuh yang ditunjukkan oleh para orang tua (Asmariyani, 2019) yaitu: 1. Pola pengasuhan otoriter (*Authoritarian parenting*) merupakan gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka. 2. Pola pengasuhan demokratis (*Authoritative Parenting*) adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka; 3. Pola pengasuhan permisif yaitu pola asuh permisif biasanya akan menciptakan kepribadian serta tingkah laku seorang anak yang implusive, agresif, tidak patuh terhadap orang tua serta mau menang sendiri.

Pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua dalam mengasuh balita, pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita, pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua

dengan pola asuh baik. Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi atau stunting, pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga (Muslimin, 2022).

Menurut (Mentari & Agus, 2018 dalam Simamora, S, R dan Puri K 2021) Pola makan yang baik belum tentu makanannya terkandung asupan gizi yang benar. Banyak balita yang memiliki pola makan baik tapi tidak memenuhi jumlah dan komposisi zat gizi yang memenuhi syarat gizi seimbang. Asupan gizi seimbang dari makanan memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan anak.

Menurut IDAI 2015 dalam Ekarini, P. A., dkk 2024 Dalam aturan pemberian makan (feeding rules) ini terdapat 3 aspek yaitu: 1. Jadwal yaitu tiga kali makanan utama dan dua kali makanan kecil diantaranya. 2. Lingkungan jangan memberikan makanan sebagai hadiah. 3. Prosedur dimotivasi anak untuk bisa makan sendiri, membersihkan mulut atau tangan hanya setelah makan selesai.

Pola asuh orang tua dan pola pemberian makan memiliki peran penting dalam menentukan status gizi dan tumbuh kembang anak, terutama pada masa usia 1–5 tahun yang merupakan periode emas pertumbuhan. Pola asuh yang tidak responsif, seperti kurangnya perhatian terhadap kebutuhan emosional dan fisik anak, dapat menyebabkan anak tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup. Di sisi lain, pola pemberian makan yang tidak sesuai seperti pemberian makanan yang tidak bergizi, frekuensi makan yang tidak teratur, dan porsi

yang tidak memadai dapat menyebabkan kekurangan zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan.

Jadi Hubungan antara pola asuh, pola pemberian makan, dan kejadian stunting bersifat kompleks dan saling memengaruhi. Orang tua yang memiliki pengetahuan dan kesadaran gizi yang baik cenderung menerapkan pola asuh yang lebih baik, yang pada gilirannya berdampak pada cara mereka memberikan makan kepada anak. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan serta pemberian makan dapat menyebabkan praktik yang kurang tepat dan meningkatkan risiko malnutrisi kronis pada anak.

Berdasarkan survey awal dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 07 November 2024 berjumlah 1555 dan kemudian pada bulan Januari 2025 melakukan survey awal Kembali di Puskesmas Baitusslam bahwa didapatkan data balita bulan April 2020 sampai dengan April 2025 di Kecamatan Baitussalam berjumlah 1322 balita. Namun peneliti hanya melakukan penelitian di 4 desa saja yang berjumlah 777 balita dikarenakan ketebatasan waktu dan Lokasi yang berjauhan (Data Puskesmas Baitussalam, 2025).

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Baitussalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat rumusan masalah pada penelitian ini adakah Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Baitussalam.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam.

1.3.2 Tujuan khusus

1. untuk mengetahui pola asuh orang tua pada anak umur 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam
2. untuk mengetahui pola pemberian makan pada anak umur 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam
3. untuk mengetahui kejadian stunting pada anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam
4. untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam
5. untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi puskesmas

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi acuan dalam pemberian pendidikan kesehatan bagi masyarakat tentang pola asuh orang tua dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak.

1.4.2 Bagi intitusi

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan informasi dan referensi bagi mahasiswa yang berminat dalam melaksanakan penelitan di bidang kesehatan khususnya tentang stunting pada anak

1.4.3 Bagi responden

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi Masyarakat. Dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat bahwa pola asuh orang tua dan pola pemberian makan yang baik pada anak sangat penting. Disarankan untuk orang tua memberikan asupan nutrisi yang cukup pada anak.

1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa di jadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya tentang hubungan pola asuh orang tua dan pola pemberian makan kejadian stunting pada anak usia 1-5 tahun.